

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TEMA LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SDN BULUSIDOKARE

Wedari Nur faiza

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: wendawedari@gmail.com)

Mulyani

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah berawal dari kurangnya penggunaan model pembelajaran dan cenderung menggunakan model ceramah dalam kegiatan pembelajaran, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema lingkungan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo, sebanyak 36 siswa. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Sedangkan instrumen pengumpul data berupa Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa, Lembar Tes Evaluasi dan Lembar Catatan Lapangan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas guru pada Siklus I sebesar 70%, pada Siklus II sebesar 88% dan mengalami peningkatan sebesar 18%. Aktivitas siswa pada Siklus I sebesar 70%, pada Siklus II sebesar 80% dan mengalami peningkatan sebesar 19%. Ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 53% dengan nilai rata-rata. Pada Siklus II ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 81% dengan nilai rata-rata dan mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran pada tema pengalaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Hasil Belajar.

Abstract: The background this study was derived from the lack of use of models of learning and lectures tend to use models in teaching and learning activities, as a result of students having difficulty in understanding the materials given by the teacher. Therefore, the researcher offers solutions to overcome these by using a model of cooperative pembelajaran jigsaw to see an increase in student learning outcomes on environmental themes. This study used study plan of Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles. The subjects of this study were 36 fifth grade students of Bulusidokare Sidoarjo. The research method applied in this study are the observation, tests, and field note. While the data collection instruments used student teacher observation activities, evaluation test, and field note. Data were analyzed with descriptive qualitative research. The results showed the teacher's activities in the first cycle of 70%, in the second cycle of 88% and an increase of 18%. Students activities in the first cycle of 70%, in the second cycle of 80% and an increase 19%. Thoroughness of students learning results the first cycle was 53% with an average value of 70. In the second cycle of students learning results thoroughness was 81% with an average value of 92,18 and has increased in each cycle. It could be concluded that the use of concrete objects media on the experiences theme to improve student learning outcomes.

Keywords: Jigsaw Cooperative Learning Model Type, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal. Sekolah merupakan tempat yang ditujukan untuk mendidik dan membentuk karakter anak-anak. Model pembelajaran jigsaw adalah sebuah teknik pembelajaran kooperatif dimana guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema agar materi

pelajaran menjadi bermakna (Miftahul, 2013). Adapun tujuan dari model pembelajaran jigsaw ini adalah untuk mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh bila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Bedasarkan hasil observasi yang saya lakukan pada siswa kelas II pada tanggal 03 Oktober 2013, pada saat itu guru menggunakan metode ceramah kepada siswa, sehingga banyak siswa yang tidak mengerti dan

kurang paham dalam penjelasan yang diterangkan oleh guru tersebut.

Masalah yang dijumpai dalam pembelajaran dikelas II SDN Bulusidokare yaitu penerapan model pembelajaran aktif yang kurang tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian beberapa siswa ada yang kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi ada yang sibuk dengan gambar ada yang sibuk dengan teman sebangkunya. Hal tersebut menjadi masalah dan mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembelajaran dan hasil belajar didalam kelas.

Pada saat pembelajaran mengajar dalam kesehariannya guru sudah menggunakan model pembelajaran ceramah, hanya saja model yang digunakan masih kurang efektif dalam penerapan. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi penerimaan pelajaran dan hasil belajar siswa yang kurang maksimal, pada akhirnya beberapa siswa kurang menyerap pelajaran dan hasil belajar yang kurang dari KKM yang telah ditentukan. KKM yang digunakan setiap bidang studi di SDN Bulusidokare berbeda-beda, namun KKM mata pelajaran IPA adalah 70 dan Bahasa Indonesia adalah 70.

Pada saat melakukan observasi, guru sedang melaksanakan pembelajaran dengan mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam(IPA) mengenai materi membaca dan bercerita tentang kerusakan alam, Guru pada saat itu menerangkan dengan metode ceramah yang membuat siswa tidak fokus dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Disisi lain guru kurang memberikan materi yang cukup kepada siswa. Setelah menerangkan kepada siswa dengan metode ceramah guru tidak menanyakan kepada siswa apakah siswa sudah mengerti dengan materi yang telah dijelaskan guru. Pada saat itu guru langsung mengkoordinir siswa untuk berkelompok, dan pemilihan pada setiap kelompok masih kurang heterogen, guru cenderung menyatukan siswa depan dan belakangnya untuk berkelompok dan masih kurang memperhatikan siswa tersebut sudah mengerti atau tidak. Setelah mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, guru langsung membagikan LKS untuk dikerjakan tanpa menjelaskan bagaimana cara mengerjakan LKS tersebut. Hasil belajar pada saat itu ada 19 dari 36 siswa yang mendapatkan nilai yang kurang dari KKM yaitu dibawah 70 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam(IPA). Hal ini mengharuskan guru tersebut untuk meningkatkan dan memperbaiki aspek-aspek yang menunjang dan mendukung keberhasilan yang harus dicapai siswa agar dapat mencapai KKM yang telah ditentukan.

Pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai menceritakan akibat kerusakan lingkungan,

guru kurang memberikan gambaran tentang terjadinya kerusakan alam, setelah menjelaskan dengan metode ceramah, guru langsung membagi siswa dalam kelompok dan mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Penyampaian materi secara konvensional dan model pembelajaran kurang membuat siswa aktif menyebabkan siswa kurang dapat menguasai pengerjaan soal yang telah diberikan. Namun, hasil belajar pada saat pembelajaran tersebut cukup baik, 10 dari 36 siswa tersebut mendapat nilai yang kurang dari KKM, yaitu 70. Sehingga dapat diambil kesimpulan penyebab kurangnya siswa dalam menerima pembelajaran yaitu model pembelajaran yang kurang tepat dalam penyampaiannya, kurang tepatnya media yang digunakan dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar serta menciptakan strategi dan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih nyaman ketika belajar, agar siswa dapat menerima dan belajar dengan maksimal.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi diatas, maka diperlukan solusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang dialami siswa dan guru agar lebih baik lagi dalam usaha mengoptimalkan kegiatan belajar dan mengajar. Untuk itu, perlu penggunaan model pembelajaran yang tepat dan metode yang mendukung agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terutama pada mata pelajaran IPA. Solusi yang dapat diterapkan yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan meningkatkan hasil belajar.

Sebelumnya juga sudah pernah ada penelitian serupa untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw. Penelitian tersebut berjudul "Model pembelajaran kooperatif jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II SDN Pasina I Lekok Pasuruan" dengan peneliti Angga Arinta Luftika. Dalam penelitian tersebut, penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan jigsaw mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Pada siklus I aktivitas belajar siswa rata-rata 74,80 dan pada siklus II memiliki rata-rata 82,05. Pada siklus I hasil belajar siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 68,15 dengan ketuntasan belajar 60%, dan siklus II memiliki nilai rata-rata sebesar 72,15 dengan ketuntasan belajar 80%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar. Namun disini peneliti mencoba menggunakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan melalui dua siklus.

Masing-masing siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pasinan I dengan jumlah siswa 20 yang terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu ialah pada penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Masing-masing siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Berdasarkan paparan di atas, maka akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo”.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar dalam Iskandar (2012: 21) penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Hakikat dari penelitian tindakan kelas adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintropeksi, bercermin, merefleksikan atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup profesional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran, keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek – aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penilaian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011). Penelitian kuantitatif karena penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Tahap Perencanaan. A Perangkat Pembelajaran Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa, lembar tes kognitif, dan media. A Silabus Komponen yang dalam silabus yaitu mencakup nama instansi, kelas dan semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman

pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Adapun standar kompetensi yang dipilih yaitu SK 1: Mengenal bagian-bagian utama tubuh hewan dan tumbuhan, pertumbuhan hewan dan tumbuhan serta berbagai tempat hidup makhluk hidup. Sedangkan kompetensi dasar yang akan disampaikan yaitu KD 1.4: Mengidentifikasi makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan. Secara rinci, pengembangan Silabus dapat dilihat pada Lampiran. B Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Adapun komponen dari RPP meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran materi, model pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media dan sumber belajar serta alat evaluasi. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. RPP Siklus I pertemuan pertama tentang hewan yang membahayakan. Sedangkan pertemuan kedua membahas tentang hewan yang menguntungkan. Adapun hasil pengembangan RPP Siklus I dapat dilihat pada Lampiran. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Peneliti menyusun LKS yang digunakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada Siklus I terdapat dua kali Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan setiap LKS terdiri dari 10 butir soal. Hasil pengembangan LKS dan Kunci dapat dilihat pada Lampiran. Lembar Penilaian (LP) Peneliti menyusun LP yang digunakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siklus I terdapat satu kali LP dan terdiri dari 10 butir soal. Hasil pengembangan LP dan Kunci dapat dilihat pada Lampiran. Media Media yang digunakan pada pertemuan pertama materi gambar hewan-hewan menguntungkan dan membahayakan. Sedangkan pada pertemuan kedua yaitu hewan dan tumbuhan yang membahayakan dan menguntungkan yang terdapat di lingkungan sekolah dan sekitar lingkungan sekolah. Instrumen Penelitian Instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar catatan lapangan terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Aktivitas guru

Lembar pengamatan yang digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam pengumpulan data aktivitas guru, peneliti dibantu oleh dua observer yaitu guru kelas II tempat penelitian berlangsung dan teman sejawat peneliti. Adapun lembar pengamatan aktivitas guru dan rubrik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran.

Aktivitas siswa, Lembar pengamatan yang digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dalam pengumpulan data aktivitas siswa, peneliti dibantu oleh dua observer yaitu guru kelas II tempat penelitian berlangsung dan teman sejawat peneliti. Adapun lembar pengamatan aktivitas guru dan rubrik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran. Lembar Catatan Lapangan Lembar catatan lapangan digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti saat melakukan proses pembelajaran. Adapun lembar pengamatan aktivitas guru dan rubrik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran.

Validasi Perangkat Instrumen, Pada tahap ini, seluruh perangkat dan instrumen yang telah divalidasi. Hasil dari validasi perangkat dan instrumen, saran yang diberikan validator yaitu untuk soal pada lembar kerja siswa agar lebih dipermudah agar siswa dapat menjawab soal dengan mudah dan tepat. Berdasarkan saran dari validator, maka peneliti mengkaji ulang untuk Lembar Kerja Siswa untuk lebih dipermudah untuk dimengerti untuk siswa agar siswa lebih tanggap dan mengerti untuk menjawab soal dengan baik. Lembar validasi perangkat instrumen secara rinci dapat dilihat pada Lampiran

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo dengan jumlah siswa 36 anak (17 anak adalah siswa laki-laki dan 19 anak perempuan). Subjek didasarkan pada: (a) Siswa di kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo mempunyai karakter dan tingkat pemahaman/penguasaan materi yang berbeda-beda terhadap materi pelajaran. (b) Siswa di kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo sering membuat gaduh dan tidak menghiraukan penjelasan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. (c) Untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran IPA. (d) Lokasi penelitian di SDN Bulusidokare Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada (a) Letak sekolah yang dekat dengan rumah, agar memudahkan untuk meneliti melihat perkembangan model pembelajaran tipe jigsaw yang diterapkan di kelas II SDN Bulusidokare. (b) Guru kelas yang ada di kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan model atau metode dalam pembelajaran di kelas. (d) Keadaan siswa yang hasil belajarnya masih jauh dibawah standar ketuntasan minimal (SKM).

Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini kurang lebih 3 minggu dengan 2x pertemuan setiap minggunya untuk menyelesaikan satu siklus, dan dilanjutkan minggu kedua untuk siklus II. Apabila dua siklus sudah dianggap memenuhi kriteria ketuntasan atau target dari peneliti maka siklus dapat dihentikan pada saat itu juga, tapi jika belum mendapat hasil yang diharapkan maka akan dilanjutkan siklus berikutnya.

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti tidak cukup hanya melakukan satu kali penelitian, melainkan harus melaksanakan penelitian dalam beberapa siklus. Jumlah siklus dalam penelitian ditentukan oleh ketercapaian tujuan penelitian. Apabila dalam siklus 1 tujuan penelitian belum tercapai maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya, hingga mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penilaian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, setiap siklus terdapat tiga tahapan, yaitu: (a) Tahap 1: perencanaan, Perencanaan adalah persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam Penelitian Tindakan Kelas. Pada tahap ini peneliti melakukan perencanaan tindakan untuk melaksanakan proses pembelajaran yaitu menyusun rancangan pembelajaran. (b) Tahap 2: Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Tahap ini merupakan tahap implementasi sehingga pada tahap ini akan tampak pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (c) Tahap 3: pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, observer I dan observer II melakukan pengamatan/observasi tentang aktivitas guru dan siswa serta segala bentuk kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran, yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. Pengamatan dilakukan pada saat tindakan dilaksanakan. (d) Tahap 4: refleksi, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Tindakan refleksi ini merupakan cerminan dari hasil pelaksanaan pembelajaran apabila dinyatakan siswa belum tuntas, maka guru akan melakukan tindakan ulang pada proses pembelajaran berikutnya sebagai langkah dan upaya remedial dan pemantapan (pada siklus 2). Prosedur penelitian pada siklus 2 belum diuraikan karena akan disesuaikan dengan hasil penelitian dan refleksi siklus 1. Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka data yang dibutuhkan pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Hasil pengamatan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada tema lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPA. (2) Hasil pengamatan tentang aktivitas siswa ketika diberikan model kooperatif tipe jigsaw pada materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tema lingkungan dalam mata pelajaran IPA di kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo. (3) Hasil belajar siswa

setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran tematik tema lingkungan siswa kelas II SDN Bulusidokare. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Observasi, dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran tema lingkungan di kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo. (2) Tes yang dibuat oleh guru, dilakukan untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran tipe jigsaw dalam materi tema lingkungan siswa kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2011).

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf peneliti, khususnya yang bertugas mengolah data. Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah (Arikunto, 2010 : 278) yaitu : 1) Persiapan, 2) Pengamatan, 3) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo”. Sebelum melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas tentang pembelajaran IPA yang ada di sekolah tersebut. Observasi ini dilaksanakan pada tanggal 03 Oktober 2013. Hal ini bertujuan untuk dapat menemukan permasalahan yang terjadi di kelas II yang sekiranya perlu diatasi, baik dari segi guru, siswa, maupun materi pembelajarannya. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan Siklus I. **Pertemuan I** Pelaksanaan pertemuan pertama pada hari Senin, 20 Januari 2014 jam 1-2 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2x35 menit) dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut 36 siswa.

Kegiatan awal pada pembelajaran fase 1, yakni pengenalan atau orientasi kepada siswa, pada kegiatan awal belajar mengajar guru membuka pembelajaran dengan salam lalu mengabsensi daftar kehadiran siswa. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa tepuk semangat belajar, untuk digunakan dalam memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa agar lebih memperhatikan penjelasan guru. Guru menunjukkan gambar hewan yang membahayakan, misalnya gambar hewan tikus dan nyamuk. Guru

meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang gambar hewan yang telah ditunjukkan. Namun banyak siswa yang tidak mengajukan pertanyaan, bahkan pasif dan tidak menanggapi permintaan guru untuk meminta siswa mengajukan pertanyaan tentang gambar yang telah ditunjukkan oleh guru. Dalam hal ini guru memberikan penjelasan lagi dan segera mencari cara untuk membuat anak ingin bertanya, misalnya guru membuat rumusan masalah tentang sebuah gambar yang menjadi media, contohnya mengapa tikus sangat membahayakan bagi manusia, apa penyebabnya. Kemudian guru mengambil contoh hewan yang ada disekitar kelas agar siswa lebih mudah mengerti tentang hewan yang membahayakan bagi manusia. Tetapi siswa juga belum merespon penjelasan dari guru. Kemudian guru menginformasikan kepada siswa penyebab kenapa hewan tersebut membahayakan. Kemudian siswa baru mengerti apa penyebab hewan tersebut membahayakan bagi manusia.

Pembelajaran fase 2, yakni pada pembelajaran inti. Guru meminta siswa untuk mempersiapkan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting untuk dicatat. Guru memberikan pengetahuan yang deklaratif dengan menggunakan cerita yang sederhana untuk menjelaskan hewan yang menguntungkan dan membahayakan bagi manusia. Disela-sela guru bercerita guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang tidak mendengarkan apa yang sedang diterangkan oleh guru, agar mereka mempunyai tanggung jawab untuk mendengarkan apa yang diinformasikan kepada siswa, dan terbukti ada beberapa siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kemudian guru melanjutkan pelajarannya lagi, dengan menyampaikan informasi mengenai contoh-contoh dan ciri-ciri makhluk hidup yang membahayakan dan menguntungkan. Kemudian semua siswa menyimak dan mencatat hal-hal yang penting. Setelah menyampaikan informasi tentang hewan-hewan yang membahayakan dan menguntungkan guru memberikan pemodelan dan membandingkan dua gambar untuk menanyakan kepada siswa apa perbedaannya. Sebagian siswa dapat menjawab apa pertanyaan yang diajukan guru dan sebagian siswa ada yang masih belum mengerti. Lalu guru memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi tentang makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan, tentang ciri-ciri yang membuat hewan tersebut dapat dibedakan golongannya. Kemudian guru membimbing siswa menyebutkan nama-nama hewan yang menguntungkan dan membahayakan. Banyak siswa yang dapat menyebutkan kembali hewan yang menguntungkan dan membahayakan.

Pembelajaran fase 3, yakni pada mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. Guru mengorganisir siswa dalam kelompok

belajar yang dimana satu kelompok belajar dimana satu kelompok terdiri dari 4 orang siswa yaitu dua bangku depan dan dua bangku yang belakang. Setelah selesai guru membagikan LKS 1 pada tiap-tiap kelompok untuk dikerjakan siswa. Setelah membagikan LKS pada siswa guru menerangkan bagaimana siswa mengerjakan LKS tersebut, guru pada tahap awal siswa menerangkan kepada siswa untuk membaca petunjuk yang ada di LKS tersebut, kemudian guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk maju kedepan untuk menerima tugas untuk dibagikan kepada anggota satu kelompoknya. Setelah itu perwakilan siswa kembali kepada kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan kepada anggota yang lain tentang apa yang telah diinformasikan kepada perwakilan tersebut dan setiap kelompok mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran fase 4, yakni membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru menempelkan media gambar hewan dipapan untuk membantu siswa dalam mengerjakan LKS yang diberikan. Dan guru juga menunggu siswa untuk siswa aktif dalam pembelajaran, menunggu siswa bertanya hal-hal yang tidak mengerti dalam mengerjakan LKS tersebut, namun banyak siswa atau kelompok-kelompok yang masi malu dan pasif untuk mau bertanya hal-hal yang sulit. Kemudian guru mengadakan tinjauan dan berkeliling menghampiri kelompok satu persatu dengan menanyakan apakah siswa mengalami kesulitan dan melihat kinerja kelompok. Untuk memberikan bimbingan, agar tiap kelompok dapat bertanya dan menanyakan hal-hal yang tidak diketahui dan dapat menirukan langkah-langkah mengerjakan LKS dengan baik.

Pembelajaran fase 5, yakni pada tahap evaluasi. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya bersama kelompoknya, siswa yang lain mendengarkan presentasi perwakilan siswa yang maju kedepan. Pada tahap ini siswa dilatih untuk berani bertanggung jawab dalam mengerjakan LKSnya. Kemudian guru meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada siswa yang maju, tetapi masih banyak siswa yang tidak bertanya bahkan cenderung pasif dalam kegiatan ini. Siswa cenderung tidak berani bertanya kepada guru atau temannya jika tidak bisa mengerjakan, siswa lebih memilih bermain sendiri atau mengobrol dengan temannya jika siswa tidak mengerti dengan penjelasan guru. Lalu guru yang menunjuk kepada salah satu anggota kelompok yang lain untuk memberi tanggapan kepada siswa yang maju.

Pembelajaran fase 6, yakni pada tahap pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif dalam belajar. Guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan terutama terhadap kesulitan siswa

dalam membedakan ciri-ciri hewan yang membahayakan dan menguntungkan yang mengakibatkan guru terus mengulang-ulang penjelasan kembali agar siswa lebih mengerti. Guru melakukan refleksi dengan menanyakan apa saja yang telah diperoleh oleh siswa setelah diberikan penjelasan oleh guru mengenai makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan. Guru bersama siswa membuat rangkuman pelajaran. **Pertemuan II** Pelaksanaan pertemuan pertama pada hari Rabu, 22 Januari 2014 jam 1-2 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2x35 menit) dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut 36 siswa.

Kegiatan awal pada pembelajaran fase 1, yakni perkenalan atau orientasi kepada siswa, pada kegiatan awal belajar mengajar guru membuka pembelajaran dengan salam lalu mengabsensi daftar kehadiran siswa. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk meningkatkan kembali materi yang kemarin sudah diajarkan kepada siswa. Namun hanya sebagian siswa saja yang menjawab dan mengerti, yang lainnya cenderung hanya mengikuti yang dikatakan oleh temannya. Kemudian guru melakukan tanya jawab lagi mengenai ciri-ciri hewan yang menguntungkan dan membahayakan bagi manusia dengan melihat sekitar, hewan yg dapat dijumpai, misalnya cicak atau kucing. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan apa yang diketahui ciri-ciri hewan yang membahayakan dan menguntungkan.

Pembelajaran fase 2, yakni pada kegiatan inti. Pada pembelajaran ini guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok yang heterogen dan dipilih oleh guru, dan guru suda mengacak nama siswa kedalam kelompok-kelompok yang heterogen. Kemudian guru memberikan pengetahuan deklaratif tentang pengertian hewan yang menguntungkan dan membahayakan beserta ciri-cirinya. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah paham dengan penjelasan yang diajarkan oleh guru, banyak siswa yang sudah mengerti dan paham denan penjelasan tetapi ada kenaikan dari pertemuan yang pertama meskipun tidak semuanya, tetapi beberapa siswa suda mulai aktif. Selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan menjelaskan tata cara mengerjakan LKS. Siswa diberi waktu 2 menit untuk mengkondisikan kelompoknya masing-masing dan memilih ketua tim ahli sebagai ketua dalam kelomponya. Kemudian ketua tim ahli maju kedepan untuk menerima penjelasan tentang materi yang harus dikerjakan dan yang harus disampaikan kepada anggotanya. Setelah ketua tim ahli mendapatkan arahan yang didapat dari guru, ketua tim ahli menyampaikan kepada anggotanya. Dalam hal ini ketua tim ahli bertugas untuk mengajarkan kepada anggota yang lainnya yang tidak mengerti dan belum paham dengan apa yang harus dijarkan atau materinya.

Pembelajaran fase 3, yakni pada tahap diskusi dan publikasi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjalankan kinerja sesuai petunjuk yang telah dijelaskan guru sesuai isi pada LKS dan sesuai petunjuk yang telah disampaikan ketika ketua tim ahli maju untuk menerima informasi tambahan. Dalam hal ini siswa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Setelah diberikan batasan waktu untuk mengerjakan LKS siswa diminta untuk maju mempersentasikan hasil diskusi yang mereka lakukan dengan anggota yang lainnya. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya bersama kelompoknya, siswa yang lain mendengarkan presentasi perwakilan siswa yang maju kedepan. Pada tahap ini siswa dilatih untuk berani bertanggung jawab dalam mengerjakan LKSnya. Kemudian guru meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada siswa yang maju, namun pada kesempatan ini ada beberapa siswa yang sudah berani untuk mengajukan pernyataannya dan menanggapi siswa yang sedang mempersentasikan hasil kerjanya.

Pembelajaran fase 4, yakni pada tahap evaluasi. Setelah selesai mempersentasikan hasil kerja, siswa yang semulanya duduk berkelompok sekarang akan berpindah menjadi ketempat duduk semula yang pada sebelum duduk kelompok. Kemudian guru memberikan kesimpulan yang terjadi pada hasil kerja kelompok. Kemudian siswa akan dibagikan evaluasi berupa lembar penilaian (LP) untuk dikerjakan sebagai tugas individu dan hasilnya dibuat sebagai tolak ukur untuk siswa apakah siswa sudah paham dan mengerti tentang materi yang sudah diajarkan oleh guru secara individu.

Pembelajaran fase 5, yakni pada tahap pemberian penghargaan. Guru melakukan refleksi dengan menanyakan apa saja yang telah diperoleh oleh siswa setelah diberikan penjelasan oleh guru mengenai makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan. Guru bersama siswa membuat rangkuman pelajaran. Guru memberikan penghargaan berupa "hadiah pintar" pada kelompok yang kinerjanya paling baik.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I yang berupa data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa, data hasil tes Lembar Penilaian dan catatan lapangan. Dengan demikian dapat diketahui kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Berikut ini hasil evaluasi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, yaitu: **1) Kekurangan :** a) Kemampuan guru dalam

mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar kurang begitu baik, Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen sesuai dengan petunjuk dari guru kelas. Dalam tiap kelompok terdiri dari 4 orang yang memiliki kemampuan akademik bermacam-macam. Namun dalam proses transisi dari tempat duduk awal menuju ke kelompok, suasana kelas cenderung ramai. **b)** Sumber informasi yang digunakan siswa masih terbatas. Siswa belum dapat menggali informasi dengan bertanya baik dengan guru maupun teman sebaya. Mereka cenderung menggali informasi dari sumber bacaan yang mereka miliki. **c)** Siswa belum sepenuhnya memerhatikan bimbingan dari guru. Beberapa siswa memusatkan perhatian pada kelompok masing-masing. Namun, mereka tetap melaksanakan sesuai dengan yang disampaikan oleh guru. Walaupun masih ada beberapa siswa yang duduk di bagian belakang terlihat asik mengobrol. **d)** Siswa cenderung masih malu bertanya kepada ketua tim ahli yang ada di kelompoknya. Mereka cenderung diam jika tidak mengetahui hal-hal yang sulit.

Siklus II Pertemuan I. Pelaksanaan pertemuan pertama pada hari Senin, 27 Januari 2014 jam 1-2 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2x35 menit) dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut 36 siswa.

Kegiatan awal pada pembelajaran fase 1, yakni perkenalan atau orientasi kepada siswa, pada kegiatan awal belajar mengajar guru membuka pembelajaran dengan salam lalu mengabsensi daftar kehadiran siswa. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa tepuk semangat belajar, untuk digunakan dalam memotivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa agar lebih memperhatikan penjelasan guru. Guru melanjutkan pelajaran yang kemarin agar siswa tidak lupa kemudian guru menunjukkan gambar hewan yang membahayakan, misalnya gambar hewan tikus dan nyamuk. Guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang gambar hewan yang telah ditunjukkan. Kemudian siswa membuat pertanyaan dengan gambar yang ditunjukkan oleh guru, penyebab hewan tersebut membahayakan bagi manusia.

Pembelajaran fase 2, yakni pada pembelajaran inti. Guru meminta siswa untuk mempersiapkan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting untuk dicatat. Guru memberikan pengetahuan yang deklaratif dengan menggunakan cerita yang sederhana untuk menjelaskan hewan yang menguntungkan dan membahayakan bagi manusia. Disela-sela guru bercerita guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang tidak mendengarkan apa yang sedang diterangkan oleh guru, agar mereka mempunyai tanggung jawab untuk mendengarkan apa yang diinformasikan kepada siswa, dan terbukti ada beberapa siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan

yang diajukan oleh guru. Kemudian guru melanjutkan pelajarannya lagi, dengan menyampaikan informasi mengenai contoh-contoh dan ciri-ciri makhluk hidup yang membahayakan dan menguntungkan. Kemudian semua siswa menyimak dan mencatat hal-hal yang penting. Setelah menyampaikan informasi tentang hewan-hewan yang membahayakan dan menguntungkan guru memberikan pemodelan dan membandingkan dua gambar untuk menanyakan kepada siswa apa perbedaannya. Sebagian siswa dapat menjawab apa pertanyaan yang diajukan guru dan sebagian siswa ada yang masih belum mengerti. Lalu guru memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi tentang makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan, tentang penyebab yang membuat hewan tersebut dapat dibedakan golongannya. Kemudian guru membimbing siswa menyebutkan nama-nama hewan yang menguntungkan dan membahayakan. Banyak siswa yang dapat menyebutkan kembali hewan yang menguntungkan dan membahayakan.

Pembelajaran fase 3, yakni pada mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. Guru mengorganisir siswa dalam kelompok belajar yang dimana satu kelompok belajar dimana satu kelompok terdiri dari 4 orang siswa yaitu dua bangku depan dan dua bangku yang belakang. Setelah selesai guru membagikan LKS 1 pada tiap-tiap kelompok untuk dikerjakan siswa. Setelah membagikan LKS pada siswa guru menerangkan bagaimana siswa mengerjakan LKS tersebut, guru pada tahap awal siswa menerangkan kepada siswa untuk membaca petunjuk yang ada di LKS tersebut, kemudian guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk maju kedepan untuk menerima tugas untuk dibagikan kepada anggota satu kelompoknya. Setelah itu perwakilan siswa kembali kepada kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan kepada anggota yang lain tentang apa yang telah diinformasikan kepada perwakilan tersebut dan setiap kelompok mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Pembelajaran fase 4, yakni membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru menempelkan media gambar hewan dipapan untuk membantu siswa dalam mengerjakan LKS yang diberikan. Dan siswa aktif dalam pembelajaran, siswa bertanya hal-hal yang tidak mengerti dalam mengerjakan LKS tersebut.

Pembelajaran fase 5, yakni pada tahap evaluasi. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya bersama kelompoknya, siswa yang lain mendengarkan presentasi perwakilan siswa yang maju kedepan. Pada tahap ini siswa dilatih untuk berani bertanggung jawab dalam mengerjakan LKSnya. Kemudian guru meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada

siswa yang maju, ada perwakilan siswa yang maju untuk memberikan tanggapan.

Pembelajaran fase 6, yakni pada tahap pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif dalam belajar. Guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan terutama terhadap kesulitan siswa dalam menyebutkan membedakan penyebab hewan yang membahayakan dan menguntungkan yang mengakibatkan guru terus mengulang-ulang penjelasan kembali agar siswa lebih mengerti. Guru melakukan refleksi dengan menanyakan apa saja yang telah diperoleh oleh siswa setelah diberikan penjelasan oleh guru mengenai makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan. Guru bersama siswa membuat rangkuman pelajaran.

Pertemuan II Pelaksanaan pertemuan pertama pada hari Rabu, 29 Januari 2014 jam 1-2 dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2x35 menit) dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut 36 siswa.

Kegiatan awal pada pembelajaran fase 1, yakni perkenalan atau orientasi kepada siswa, pada kegiatan awal belajar mengajar guru membuka pembelajaran dengan salam lalu mengabsensi daftar kehadiran siswa. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk meningkatkan kembali materi yang kemarin sudah diajarkan kepada siswa. Banyak siswa yang sudah mengerti dan menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian guru melakukan tanya jawab lagi mengenai penyebab dan menjelaskan hewan yang menguntungkan dan membahayakan bagi manusia dengan melihat sekitar, hewan yg dapat dijumpai, misalnya cicak atau kucing. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan apa yang diketahui penyebab dan penjelasan hewan yang membahayakan dan menguntungkan.

Pembelajaran fase 2, yakni pada kegiatan inti. Pada pembelajaran ini guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok yang heterogen dan dipilih oleh guru, dan guru suda mengacak nama siswa kedalam kelompok-kelompok yang heterogen. Kemudian guru memberikan pengetahuan deklaratif tentang pengertian hewan yang menguntungkan dan membahayakan beserta ciri-cirinya. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah paham dengan penjelasan yang diajarkan oleh guru, banyak siswa yang sudah mengerti dan paham dengan penjelasan tetapi ada kenaikan dari pertemuan yang sebelumnya, banyak siswa suda mulai aktif. Selanjutnya guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan menjelaskan tata cara mengerjakan LKS. Siswa diberi waktu 2 menit untuk mengkondisikan kelompoknya masing-masing dan memilih ketua tim ahli sebagai ketua dalam kelompoknya. Kemudian ketua tim ahli maju kedepan untuk menerima penjelasan tentang

materi yang harus dikerjakan dan yang harus disampaikan kepada anggotanya. Setelah ketua tim ahli mendapatkan arahan yang didapat dari guru, ketua tim ahli menyampaikan kepada anggotanya. Dalam hal ini ketua tim ahli bertugas untuk mengajarkan kepada anggota yang lainnya yang tidak mengerti dan belum paham dengan apa yang harus dikerjakan atau materinya.

Pembelajaran fase 3, yakni pada tahap diskusi dan publikasi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjalankan kinerja sesuai petunjuk yang telah dijelaskan guru sesuai isi pada LKS dan sesuai petunjuk yang telah disampaikan ketika ketua tim ahli maju untuk menerima informasi tambahan. Dalam hal ini siswa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Setelah diberikan batasan waktu untuk mengerjakan LKS siswa diminta untuk maju mempersentasikan hasil diskusi yang mereka lakukan dengan anggota yang lainnya. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya bersama kelompoknya, siswa yang lain mendengarkan presentasi perwakilan siswa yang maju kedepan. Pada tahap ini siswa dilatih untuk berani bertanggung jawab dalam mengerjakan LKSnya. Kemudian guru meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada siswa yang maju, namun pada kesempatan ini ada beberapa siswa yang sudah berani untuk mengajukan pernyataannya dan menanggapi siswa yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya.

Pembelajaran fase 4, yakni pada tahap evaluasi. Setelah selesai mempresentasikan hasil kerja, siswa yang semula duduk berkelompok sekarang akan berpindah menjadi ketempat duduk semula yang pada sebelum duduk kelompok. Kemudian guru memberikan kesimpulan yang terjadi pada hasil kerja kelompok. Kemudian siswa akan dibagikan evaluasi berupa lembar penilaian (LP) untuk dikerjakan sebagai tugas individu dan hasilnya dibuat sebagai tolak ukur untuk siswa apakah siswa sudah paham dan mengerti tentang materi yang sudah diajarkan oleh guru secara individu.

Pembelajaran fase 5, yakni pada tahap pemberian penghargaan. Guru melakukan refleksi dengan menanyakan apa saja yang telah diperoleh oleh siswa setelah diberikan penjelasan oleh guru mengenai makhluk hidup yang menguntungkan dan membahayakan. Guru bersama siswa membuat rangkuman pelajaran. Guru memberikan penghargaan berupa "hadiah pintar" pada kelompok yang kerjanya paling baik.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sejauh mana pencapaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal perkembangan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan catatan lapangan pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Keberhasilan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan ketercapaian setiap indikator dalam penelitian, utamanya pada aspek peningkatan hasil belajar.

pada Siklus I persentase ketuntasan tersebut belum memenuhi indikator penelitian yaitu $\geq 75\%$. Sedangkan pada Siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa siswa mencapai 81%. Persentase ketuntasan pada Siklus II telah memenuhi indikator penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 28%.

Diketahui peningkatan aktivitas siswa yaitu pada Siklus I persentase aktivitas yang muncul adalah 70% dan pada Siklus II persentase aktivitas siswa yang muncul adalah 89%. Sehingga dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 19%.

Pada Siklus I aktivitas guru mencapai 70%, tentu saja persentase ini belum mencapai target yang diinginkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 75\%$. Adapun pada Siklus II mencapai 88%. Persentase ini sudah mencapai target yang diinginkan berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Aktivitas guru dalam dua siklus ini mengalami peningkatan sebesar 18%, yang semula 70% pada Siklus I menjadi 88% pada Siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada pembelajaran IPA di kelas II SDN Bulusidokare Sidoarjo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam menerapkan model Jigsaw pada pembelajaran IPA selama penelitian (2 siklus) berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan sebesar 18% yaitu pada Siklus I memperoleh 70% dan Siklus II memperoleh 88%
2. Aktivitas siswa dalam menerapkan model Jigsaw pada pembelajaran IPA selama penelitian (2 siklus) mengalami peningkatan sebesar 19% yaitu pada Siklus I memperoleh 70% dan Siklus II memperoleh 89%

- Hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran yang menerapkan model Jigsaw pada pembelajaran IPA selama penelitian (2 siklus) mengalami peningkatan sebesar 28% yaitu pada Siklus I memperoleh 53% dan Siklus II memperoleh 81%

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Bulusidokare Sidoarjo, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- Guru hendaknya lebih melibatkan siswa untuk aktif dan ikut serta dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk belajar lebih kooperatif dengan siswa lainnya untuk dapat belajar dan berbagi ilmu. Interaksi yang dialami siswa dalam tutor sebaya akan lebih memudahkan mereka dalam memahami dan mendapatkan pengetahuan baru dari keanekaragaman pengetahuan yang mereka miliki.
- Siswa perlu dilatih untuk meningkatkan hasil belajar yang mereka miliki karena hasil belajar menunjukkan tingkat pemahaman materi yang dimiliki siswa. Hasil belajar siswa akan terus meningkat apabila dilatih dengan cara-cara yang tepat. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Untuk pembelajaran selanjutnya, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi bagi siswa sehingga diharapkan sumber informasi yang berasal dari buku bacaan juga lebih divariasikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebelum menerapkan model Jigsaw pada saat pembelajaran, hendaknya terlebih dahulu mempertimbangkan kesesuaian karakteristik materi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Sebab tidak semua kompetensi dasar dapat diajarkan dengan menggunakan model ini.

Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi(GP Press Group).

Kusumah, Wijaya, dkk. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Julianto, Suprayitno, Supriyono.2011. *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Mulyasa.2012. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Slameto.2010. *Belajar & Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudjana, DR Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana.2013. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.

Susanto, Ahmad.2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekoah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suwanto, dkk. 2011. *Ayo Melakukan Pembelajaran Tematik*. Yogyakarta : Kanisius.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Koonstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Sofan S.pd. 2013. *Pengembangan&model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Surabaya : Prestasi Pustaka Publisher.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Asrori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : CV Wacana Prima.

Huda, Miftahul.2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar